

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI BAGI MAHASISWA DALAM PEMANFAATAN DIPLOMASI DIGITAL: NASIONAL DAN INTERNASIONAL

TAUHID HUDINI

ta.hudini@gmail.com

Program Studi Teknik Informatika
Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Peran pelajar/mahasiswa dalam teknologi informasi dan komunikasi semakin signifikan terhadap pencapaian tujuan diplomasi digital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menjawab tantangan riset dalam era globalisasi. Namun, bagaimana diplomasi digital mempengaruhi diplomasi Indonesia di kawasan nasional dan internasional. Penelitian ini menganalisis bagaimana peran mahasiswa Indonesia di tingkat nasional/internasional telah mendapat manfaat dari teknologi informatika dalam bentuk informasi dan komunikasi dalam melakukan diplomasi digital ke arah permasalahan kebangsaan di kawasan nasional maupun regional. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitis berdasarkan studi kualitatif dan wawancara, studi dokumentasi/literature dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Diplomasi Publik. Studi menyimpulkan bahwa Indonesia telah berusaha dan terbuka untuk menerapkan kebijakan, merumuskan perencanaan dan melaksanakan aplikasi, dan membangun infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi untuk diplomasi digital. Salah satu instrumen adalah melalui pembentukan asosiasi, perhimpunan, organisasi, portal website yang terintegrasi bagi tercapainya keuntungan lebih dari pemanfaatan teknologi informatika dalam bentuk informasi dan komunikasi bagi diplomasi Indonesia di masa depan.

Kata Kunci: Teknologi informasi dan komunikasi, peran mahasiswa dalam diplomasi digital Indonesia, Nasional dan kawasan regional.

PENDAHULUAN

Diplomasi adalah seni dan praktik bernegosiasi oleh seseorang yang biasa disebut diplomat yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya langsung terkait dengan diplomasi internasional yang mengurus berbagai hal terkait sains, teknologi, budaya, ekonomi, pendidikan, perdagangan.

Diplomasi digital, disebut juga *eDiplomacy*, adalah pemanfaatan teknologi informatika dalam komunikasi informasi untuk meraih tujuan-tujuan diplomatik. Ini berarti dalam praktik diplomasi sekarang teknologi informasi merupakan elemen penting karena sudah menjadi bagian dari aktifitas diplomasi. Meskipun dalam arti harfiah digital itu merupakan sesuatu yang tidak tampak nyata namun dalam interaksi diantara suatu bangsa/negara begitu Nampak nyata dan penting.

Komunikasi yang terjalin dengan dukungan kemajuan teknologi modern tentu mempermudah pemeliharaan hubungan baik diantara aktivitas negara satu dengan negara lainnya. Namun, sebagaimana konflik dan damai merupakan dua sisi dari satu koin mata uang maka konflik pun tidak pelak dapat terjadi karena terlalu dekatnya hubungan antarnegara. Bahkan, potensi konflik dapat muncul karena tingginya teknologi memungkinkan suatu negara dapat mengetahui rahasia negara lain. Bentuk pelanggaran

terhadap kedaulatan atau intervensi tentu tidak dapat tertahankan. Sebagai negara berkembang, Indonesia perlu mencermati pemanfaatan teknologi informatika yang menghasilkan teknologi informasi terkait diplomasi karena dapat memberikan dampak positif bagi upaya perjuangan kepentingan nasional di tingkat internasional. Namun, di sisi lain, Indonesia perlu pula mewaspadai dampak negatif yang dapat muncul akibat dari pemanfaatan teknologi informasi dalam diplomasi Indonesia maupun diplomasi yang dilakukan oleh negara lain terutama negara-negara yang maju dalam hal teknologi. Ini menandakan diplomasi dalam arti sempit yakni kontak antar negara sudah menjadi bagian dalam kehidupan internasional dewasa ini. Tanpa harus hadir, pesan yang terdapat di media informatika menjadikan bagian penting dari pembinaan hubungan diplomatik suatu negara.

Ellis Briggs mendefinisikan diplomasi sebagai sebuah kegiatan urusan *official* dengan cara mengirim seseorang untuk mewakili pemerintahan. Tujuan diplomasi adalah untuk menciptakan persetujuan dalam kacamata kebijakan. Sejalan dengan pengertian tersebut Keputusan MenPAN no. 174/1997, mendefinisikan diplomasi sebagai kegiatan untuk mewakili negara dan pemerintah (*representing*), melakukan pendekatan (*lobbying*), berunding (*negotiating*), pemantauan dan pelaporan (*observing and reporting*) mengenai hubungan dan politik luar negeri, meningkatkan promosi luar negeri, menyelesaikan masalah kekonsuleran dan keprotokoleran, Fergus Hensen mendefinisikan diplomasi digital "*the use of the web and news ICT to help carry out diplomatic objectives.*" Tantowi Yahya menyebutkan, *UK Foreign and Commonwealth Office* mendefinisikan digital diplomacy sebagai, "*solving foreign policy problems using the internet*", mengatasi masalah kebijakan luar negeri dengan memanfaatkan internet. Kemlu AS seperti dijelaskan Tantowi memberikan pemaknaan lain yakni digital diplomacy sebagai "*the term 21st Century Statecraft*". Begitu pula *The Canadian Departement of Foreign Affairs, Trade and Development* yang memaknainya sebagai "*calls it Open Policy*". Sementara itu W Dizrad (2001) seperti dikutip Muhammad Rizky Reza Lubis menjelaskan, diplomasi digital termasuk kedalam koridor diplomasi internasional, dapat didefinisikan sebagai peningkatan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan platform media sosial dalam melakukan diplomasi publik yang dapat mempengaruhi arah suatu kebijakan.

Pemerintah Indonesia memulai gerakan berbasis teknologi informatika terkait teknologi informasi pada tahun 1999. Sejak saat itu, hampir seluruh masyarakat dalam aktivitasnya membutuhkan peran teknologi informasi, termasuk kegiatan pembelajaran, penelitian, bisnis dan pemerintahan. Dalam arah dan kebijakan politik misalnya yang terkait dengan komunikasi, informasi, dan media massa telah dibahas oleh Pemerintah sejak tahun 1999. Dalam pembahasan tersebut terdapat beberapa petunjuk tentang arah dan kebijakan yang harus ditempuh oleh pengelolaan informasi nasional, di antaranya untuk:

- 1) Meningkatkan peran komunikasi melalui media massa modern dan media tradisional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkokoh persatuan dan kesatuan, membentuk kepribadian bangsa, serta mengupayakan keamanan hak pengguna sarana dan prasarana informasi dan komunikasi;
- 2) Meningkatkan kualitas komunikasi di berbagai bidang melalui penguasaan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi guna memperkuat daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Perkembangan pesat kemampuan sumberdaya manusia di bidang teknologi informatika memungkinkan manusia, dengan peralatan teknologi informasi melakukan komunikasi dengan cepat dalam jarak jauh. Perkembangan ini meningkatkan pula kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan untuk dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan

akurat, sehingga akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Perkembangan teknologi informasi menghasilkan berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada teknologi informasi, seperti penelitian sains, *e-government*, *e-commerce*, *e-education*, *e-medicine*, dan *e-laboratory*. Teknologi jaringan baik Intranet maupun Internet belakangan ini maju dengan pesatnya. Teknologi ini mampu menunjang berbagai kegiatan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah pada kegiatan yang berbasis jaringan. Berbagai website dibangun di Internet sebagai alat promosi dan komunikasi kepada masyarakat suatu negara dan dunia internasional. Banyak database yang dibangun berbasis WEB sehingga mempermudah pengaksesan dari jarak jauh. Kekuatan dan fungsi sebuah informasi jauh lebih besar dibandingkan dengan kekuatan konvensional angkatan bersenjata. Secara umum, peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam lingkup nasional mencakup fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat; 2) Meningkatkan daya saing bangsa; 3) Memperkuat kesatuan dan persatuan nasional; 4) Mewujudkan pemerintahan yang transparan; dan 4) Meningkatkan jati diri bangsa di tingkat internasional (Kominfo 2006). Dan penguatan bagi terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*) dan menuju masyarakat berbasis ilmu pengetahuan atau *knowledge-based society*. Salah satu penyebab utama terjadinya era globalisasi yang datangnya lebih cepat dari dugaan semua pihak adalah karena perkembangan pesat teknologi informatika. Implementasi internet, *electronic commerce*, elektronik data *interchange*, *virtual office*, *telemedicine*, intranet, dan lain sebagainya telah menerobos batas-batas fisik antar negara. Penggabungan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi telah menghasilkan suatu revolusi di bidang sistem informasi. Data atau informasi yang pada jaman dahulu harus memakan waktu sehari-hari untuk diolah sebelum dikirimkan ke sisi lain di dunia, saat ini dapat dilakukan dalam hitungan detik dimana hal tersebut sangat diperlukan untuk kepentingan diplomasi. Pemakaian komputer di masa ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, karena terbukti untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, mempergunakan komputer dan teknologi informatika jauh lebih efisien (dari segi waktu dan biaya) dibandingkan dengan mempekerjakan berpuluh-puluh SDM untuk hal yang sama. (Sumber: James Cash et.al.).

Masalah diplomasi berkembang tidak hanya di pemerintah, maka public dalam hal ini pelajar/mahasiswa menjadi bagian penting dari diplomasi. Muncul istilah diplomasi public pelajar/mahasiswa, citizen diplomasi yang menandakan bahwa semua elemen bangsa ikut terlibat dalam diplomasi karena setiap warga negara yang tengah berada di negara lain adalah duta bangsa. Keberadaan mereka mewakili citra suatu bangsa. Ucapan, tingkah laku, termasuk pakaian senantiasa tidak terlepas dari mana ia berasal. Demikian juga pertukaran pemuda, mahasiswa dan pemberian beasiswa menjadi bagian dari diplomasi tingkat modern yang bertujuan membangun keberadaan diplomasi sains bagi kemajuan suatu Negara dan peradaban global dimana adanya komunikasi dan interaksi langsung antara pelajar/mahasiswa dengan diplomat baik didalam negeri maupun di luar negeri serta interaksi dengan beberapa element negara menjadi bagian sebuah aksi diplomasi. Maka diplomasi adalah seni untuk berkomunikasi dan bernegosiasi yang biasanya terkait dengan hubungan internasional. Melalui jalur diplomasi, sebuah negara mempromosikan kelebihan, kekuatan dan eksistensi negaranya. Melalui jalur diplomasi pula sebuah Negara berusaha menyebarkan pengaruhnya dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya untuk kepentingan negaranya.

Membangun Kawasan Global

Salah satu ciri pemuda dan mahasiswa adalah kapasitas intelektualnya yang menjadi garda terdepan dalam membangun suatu bangsa. Dengan kapasitas intelektual inilah mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam pengembangan sebuah kawasan global

harmonis penuh dengan kedamaian. Kawasan desa global dipopulerkan oleh Herbert Marshal McLuhan yang diartikan antara lain *the word viewed as a community in wich distance and isolation have been dramatically reduced by electronic media (as television and the internet)*. Dalam arti sempit diplomasi adalah alat untuk menciptakan perdamaian melalui kerjasama dan perundingan maka mahasiswa perannya membangun dunia yang lebih baik dari tengah kemerosotan kualitas lingkungan, sosial dan ancaman perang serta terorisme.

Untuk membentuk interaksi digital ini perangkatnya berupa teknologi informatika sebagai jaringan internet dan smartphone sudah teredia secara luas di Indonesia. Tinggal bagaimana *tools* ini dimanfaatkan secara aktual. Misalnya dengan membuat sebuah forum dialog antar mahasiswa tingkat nasional maupun tingkat Asia Tenggara/regional, global akan menjadi sebuah proyek diplomasi digital yang sangat berharga. Forum ini mungkin sudah ada tinggal dikembangkan dan sosialisasikan kepada sebagian besar mahasiswa sehingga muncul kesadaran akan adanya rumah bersama Asia Tenggara.

Adapun manfaat keberadaan teknologi informatika yang menghasilkan teknologi informasi dan komunikasi bagi bangsa Indonesia diharapkan adalah: 1) Mendukung perbaikan keamanan dan mempercepat perkembangan kesejahteraan sosial dan ekonomi; 2) Mengatasi berbagai kesenjangan antara pusat dan daerah dalam mendukung suatu sistem yang lebih adil dan makmur; 3) Meningkatkan akses informasi dan pengetahuan; 4) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (*human capacity building*); 5) Mendukung proses demokrasi dan transparansi birokrasi; dan 6) Membentuk masyarakat informasi (*knowledge-based society*). Pemahaman masyarakat (publik) sebagai salah satu aktor dalam diplomasi Indonesia yaitu aktor kesembilan dalam *multi track diplomacy* dalam pemanfaatan teknologi merupakan hal penting. Publik adalah bagian dari lapisan terluar (lapisan kesembilan) dari *multi track diplomacy*. Publik dapat pula mendukung pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk diplomasi yang dilakukan di dunia informasi dan komunikasi.

Mahasiswa dalam kapasitasnya tentu tidak dapat terjun secara langsung dalam perundingan bilateral dan multilateral. Namun pemikiran dan gagasan tidak akan lenyap manakala diperjuangkan sebagai bagian dari diplomasi digital. Jika pelajar, mahasiswa, peneliti mendapat tantangan dengan akses kepada dunia diplomatik, sebagai bagian dari kelompok intelektual di daerah dan negaranya bisa disalurkan gagasannya dalam media sosial dan tulisan yang sudah ada bahkan program aplikasi yang mendukung yang dapat dibuat dalam waktu singkat. Kaum muda dapat juga melakukan advokasi untuk isu-isu yang dianggap penting dalam menjaga keutuhan bangsa yang perlu diketahui public internasional. Public disini tidak hanya mengambil kebijakan tetapi para aktifis dan media internasional dimedia social dan hal ini banyak dilakukan oleh negara-negara berkembang dan negara-negara maju.

Dengan demikian para pemuda tidak menunggu berperan dalam membangun kawasan global yang berkeadilan dan makmur untuk semua bangsa. Hamparan kesempatan melalui dunia cyber ini dapat dikatakan hampir tidak terbatas. Di negara Indonesia yang terbuka ini siapa yang akan melarang gagasan brilian mengenai pembangunan dunia yang tujuannya untuk memberikan kemakmuran bagi semua. Dalam rangka mengantisipasi perkembangan teknologi Informasi dan Komunikasi yang telah mendorong terjadinya arus globalisasi di segala bidang, termasuk bidang teknologi informatika yang membawa kesan ke bidang politik dan hubungan internasional, Kementerian Luar Negeri sejak awal Pelita VI telah meletakkan landasan kebijaksanaan pembangunan sistem informasi dan telekomunikasi guna mendukung pelaksanaan tugas dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad ke- 21 dimana informasi akan

memegang peran yang dominan dalam lingkup kegiatan diplomasi dan hubungan luar negeri.

Agar terdapat pemahaman yang menyeluruh atas persepsi masyarakat (publik) terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi informatika yang dilakukan oleh peran pelajar, mahasiswa, peneliti dan masyarakat umum terkait pemahaman sejauh mana diplomasi Indonesia telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maka perlu disusun suatu penelitian yang mengacu kepada pertanyaan utama sebagai berikut: “peran pelajar/mahasiswa, peneliti dalam diplomasi digital”: nasional dan internasional pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan diplomasi Indonesia terhadap nasional dan internasional ?

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui pentingnya peran pemanfaatan teknologi informasi dalam diplomasi Indonesia terkait peran pelajar, mahasiswa, peneliti sebagai kaum akademisi dalam peningkatan kinerja diplomasinya di masa mendatang serta yang memberikan rekomendasi terhadap peningkatan kinerja diplomasi Indonesia khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi informatika terkait informasi dan komunikasi bagi tercapainya cita-cita bangsa dan negara yang berkesesuaian dengan undang-undang dan konstitusi.

METODE

Penelitian ini mengkaji keadaan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara kualitatif dengan studi kasus pada beberapa aktifitas mahasiswa yang berada di kampus negeri dan swasta. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Pengkajian secara spesifik hal-hal yang terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi bagi suatu departemen pendidikan; 2) Perumusan informasi dari berbagai sumber yang akan dianalisis dan disusun dalam bentuk bahan pertanyaan; 3) Melakukan *indepth interview* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti kepada narasumber terkait; 4) Menganalisis hasil wawancara secara induktif. Yaitu informasi dari hasil wawancara akan disusun secara spesifik untuk menyusun argumen yang bersifat umum dan menghubungkan dengan argumen-argumen dari sumber literatur terkait, dan 5) Merumuskan hasil analisis dan merekomendasi hasil penelitian, terutama untuk kepentingan diplomasi tingkat nasional maupun internasional. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang akan dikumpulkan berbentuk kalimat atau narasi dari responden penelitian, kemudian akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif sehingga dapat memberikan informasi yang dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan studi dokumentasi/literatur. Dari responden yang direncanakan, peneliti melakukan terhadap beberapa kampus negeri, swasta yang ada di Jakarta, serta perwakilan yang berada di kota-kota besar yang mewakili daerahnya masing-masing (Bandung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Medan, Riau, Makasar, Kalimantan) dan ditambah dengan beberapa kampus di luar Indonesia yang melibatkan organisasi Persatuan Pelajar Indonesia yang berada di Malaysia, Singapura, Mesir, Jerman, Inggris, Rusia, Australia. Proses wawancara dan tanya jawab dilakukan secara fleksibel namun masih terkendali pada tema wawancara. Selain wawancara langsung, sebagian narasumber (responden) memberikan jawaban dari pertanyaan wawancara melalui e-mail (surat elektronik), media sosial. Hal ini terjadi karena tempat yang berjauhan antara narasumber dengan pewawancara.

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Diplomasi Publik. Definisi diplomasi publik menurut J.B. Manheim: “Efforts by the government of one nation to influence public or elite opinion in a second nation for the purpose of turning foreign policy of the target nation to advantage ” Menurutnya, diplomasi publik

merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk mempengaruhi opini publik ataupun elit negara kedua dengan tujuan menjadikan Kebijakan Luar Negeri negara tersebut menjadi sebuah keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajar, mahasiswa, peneliti adalah kaum intelektual yang memiliki ilmu dan wawasan luas dan karena itu mahasiswa dikenal sebagai agent of change yang berperan di dalam melakukan perubahan terhadap kondisi bangsa kearah yang lebih baik lagi. Selain itu mahasiswa adalah iron stock dengan idealisnya membuat mahasiswa menjadi tanggung untuk menggantikan generasi yang sudah ada karena mahasiswa adalah asset yang begitu penting bagi Indonesia dalam melakukan pergerakan dan perubahan. Mahasiswa adalah bagian social control yang berperan dalam melakukan control terhadap pemerintah apabila penyelenggaraannya bertentangan terhadap konstitusi dan undang-undang. Peningkatan kapasitas intelektual mahasiswa dikampus sedang dalam proses penguatan kapasitas intelektual. Mereka dilatih untuk memaksimalkan aspek kognitif, afektif dan motorik. Aspek kognitif artinya mahasiswa dilatih untuk melakukan panca indranya untuk memahami dunia disekitarnya dengan fokus keilmuan masing-masing. Dengan bekal inilah maka mahasiswa menjadi generasi penerus peradaban ke level berikutnya, bukan kemunduran seperti terjadi perang tanpa henti atau konflik yang sempit yang banyak terjadi belakangan ini. Oleh karena itu komponen peningkatan kapasitas intelektualitas menjadi porsi utama. Dengan melalui kerja sama secara virtual maka mahasiswa dapat mengakselerasi proses pencapaian keilmuannya. Disinilah diplomasi digital dapat menjadi instrument yang signifikan dalam mengaktifkan kemampuan intelektualnya yang diimbangi dengan moral force yang dituntut untuk memiliki moral yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat disuatu negara, sebab tujuan bernegara dalam UUD 1945 dapat ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Tujuan bernegara

Salah satu element dalam diplomasi yaitu pendidikan maka para pelajar, mahasiswa, peneliti dapat memainkan peran penting dalam menjalin interaksi melalui asosiasi pelajar, mahasiswa di kawasan nasional maupun internasional, mahasiswa berperan dalam pertukaran cara pandang secara keilmuan melalui jaringan mahasiswa di kawasan nasional dan internasional. Tidak hanya itu, peluang dapat muncul jika jaringan itu diperluas. Jika kembali kepada esensi diplomasi digital untuk berinteraksi secara virtual dengan komunitas dunia maka pembentukan *student network* dan *university network*

merupakan sesuatu yang dapat sekaligus diwujudkan tanpa harus menunggu perizinan. Tidak ada yang melarang pelajar, mahasiswa, peneliti sains menjalin diplomasi digital dalam aktivitas masyarakat dunia. Dengan adanya jaringan ini maka mahasiswa memiliki peluang untuk memperluas content materi kuliah dengan studi banding ke sesama komunitas mahasiswa mancanegara. Untuk apa kapasitas intelektual itu diperkuat? Tidak lain karena dunia yang akan dibangun pelajar, mahasiswa, peneliti mendatang harus dirintis sejak sekarang.

Pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti dan ilmuwan Indonesia memainkan peran penting sebagai diplomat digital yang menentukan perkembangan sains bagi suatu negara. Mereka melakukan investigasi hal-hal yang penting bagi Negara. Mereka menawarkan solusi di berbagai bidang. Sayangnya, tidak semua memiliki pengetahuan dalam keahlian diplomasi dan negosiasi untuk mempromosikan keunggulan Indonesia dalam sains dan teknologi. Oleh karena itu pentingnya meningkatkan kapasitas peneliti dan akademisi Indonesia untuk mengembangkan keahlian diplomasi digital untuk perkembangan sains dan teknologi di Indonesia untuk menjawab tantangan pembangunan sains dan teknologi yang mengarah pada memeriksa, menelaah dan memperkaya ilmu dan sudut pandang pada, keahlian negosiasi dan memperluas jaringan untuk program-program kolaborasi riset Indonesia di dalam negeri dan dunia internasional yang bertujuan pada simulasi pada konferensi/rapat bilateral dan multilateral pada ranah yang lebih formal.

Diplomasi merupakan suatu bentuk hubungan nasional dan internasional yang dilakukan melalui negosiasi dan bukan melalui tindakan berdasarkan kekuatan. Kegiatan ini berkaitan dengan pengumpulan informasi yang menunjang pelaksanaan negosiasi dan komunikasi. Watson bahkan mengatakan bahwa dalam diplomasi dibutuhkan upaya menjaga kontak, hubungan komunikasi dan dialog serta menerapkan persuasi. Dengan kata lain, diplomasi memerlukan keterampilan manusia (*human skills*) dan juga *judgements* (Neumann 2003:352). Jika dukungan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan pergeseran pola dari diplomasi tradisional dengan diplomasi yang modern. Bahkan di era modern, diplomasi pun mengenal konsep baru yaitu diplomasi public yang mendapatkan fasilitas melalui diplomasi digital. Berdasarkan pemahaman terhadap konsep diplomasi public, maka terlihat bahwa terdapat interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam diplomasi yang terdapat di setiap kampus baik yang ada di Indonesia maupun yang berada di luar Indonesia. Tentu saja diplomasi antar individu ini tidak saja terjadi pada saat kondisi relatif damai, bahkan dalam kondisi relatif mengarah kekonflik pun seperti yang terjadi di Mesir, Yaman, diplomasi antar individu ini masih dapat diupayakan.

Menuju Kerjasama Non Virtual

Diplomasi digital yang dapat dilakukan melalui media social, aplikasi, forum, internet dilakukan secara virtual. Kaum muda seperti pelajar, mahasiswa, peneliti dapat mengangkat ke tingkat lebih lanjut bahwa dialog pemikiran tidak hanya terbatas tingkat virtual. Dunia digital merupakan fasilitas untuk menciptakan dialog dan interaksi karena sarana itu memang sudah ada melalui interaksi antar individu melalui pertemuan forum, *open source*, *teleconference*, peningkatan website dan portal yang terintegrasi dalam diplomasi kebangsaan dengan membuka peluang untuk menjadikan forum nyata merupakan sesuatu yang sangat terbuka.

Sarana untuk terjadinya diplomasi digital ini mendapat dukungan dari Kementrian Luar Negeri. Duta besar Republik Indonesia untuk kawasan regional, menjelaskan bahwa diplomasi digital bermakna lebih banyak komunikasi langsung, mengurangi halangan bagi public serta kementrian dan para pemangku kepentingan dalam diplomasi. Bagi Indonesia tidak ada halangan lagi terlibat dalam diplomasi digital

karena seperti dijelaskan di Indonesia sendiri dalam total populasi 250 juta orang, 88 juta orang diantaranya aktif menggunakan digital internet serta lebih dari 79 juta orang Indonesia tercatat aktif menggunakan media sosial (medsos).

Meski diplomasi publik dapat berlangsung sangat luas dibandingkan dengan diplomasi tradisional, tetapi tetap perlu kiranya memperhatikan beberapa komponen penting dalam diplomasi di antaranya etika berdiplomasi. Meskipun penerima informasi dalam diplomasi adalah mereka yang tidak memiliki budaya yang sama dengan pengirim pesan namun tetap standard etika dan penghormatan perlu dijaga. Dengan adanya gelombang global informasi, maka diplomasi public menjadi semakin penting namun juga semakin menantang karena informasi harus dihantarkan tidak saja dengan cepat tetapi juga perlu mengindahkan etika kejujuran dan kebenaran. Para diplomat atau pelaku diplomasi publik juga tetap harus menggunakan standar objektivitas dan ketepatan (*accuracy*) yang juga digunakan oleh para wartawan (Seib 2009:773-784). Dalam konteks diplomasi publik yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia misalnya, dua target diplomasi publik telah ditetapkan untuk mendukung politik luar negeri sekaligus untuk menghasilkan pemahaman budaya Indonesia kearah yang lebih baik terkait ekonomi, social, budaya, hukum, sains, pendidikan/teknologi, karena sumber informasi dari digital internet juga berpartisipasi dalam memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Publik juga dapat berpartisipasi dalam suatu opini dan tidak lagi sebagai partisipan pasif. Diplomasi pun dapat berjalan dengan baik. Namun dalam rangka menjaga privasi suatu negara atau seseorang dalam rangka hubungan luar negeri terdapat beberapa negara yang melarang keras terhadap pemuatan berita yang bernuansa kritik atau masukan kepada pemerintah.

Bagi para pemuda sekarang yang merupakan bagian dari generasi Y maka diplomasi digital merupakan keniscayaan. Generasi Y seperti yang dikatakan Gun Gun Heryanto, sangat lekat dengan model pilihan bebas, jejaring, kecepatan, integritas, menikmati percakapan yang menyenangkan, dan menjadikan inivasi sebagai bagian kehidupan mereka. Generasi ini, tulis Gun Gun, sering juga dikatakan sebagai *net generation* karena sangat intens berinteraksi melalui kanal media dering *on line*, seperti media sosial. Hal yang sama juga terjadi didalam generasi Z yang lekat dengan media sosial dan internet. Di tingkat ASEAN, perlu adanya agar perbaikan infrastruktur IT yang memadai untuk diadakan secara lebih luas di seluruh negara anggota ASEAN. Misalnya, pembentukan ASEAN *Community* 2015 sampai sekarang ini yang terus dikembangkan dan dampak pembentukan komunitas tersebut, dapat menjadi contoh bentuk kerja sama yang dapat diterapkan. Secara khusus, dalam penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informatika, informasi dan komunikasi bagi diplomasi digital dan konvensional Indonesia terhadap kawasan nasional dan regional dipandang perlu memperhatikan beberapa hal penting yaitu menyangkut unsur *political sensitivity*, unsur keamanan, unsur kendala teknis, unsur kerja sama, serta dukungan *people to people contact*.

Pelajar, mahasiswa, peneliti dapat menjadikan kemampuan alam komunikasi virtual menjadi komunikasi real. Artinya jalinan diplomasi digital untuk menciptakan perdamaian atau untuk meningkatkan kapasitas intelektual menjadi interaksi didunia nyata. Dengan demikian aksi diplomasi digital tersebut menjadi aksi interaksi yang terjadi secara nyata. Dibeberapa negara misalnya sekolah dan universitas sudah melakukan pertukaran pemuda, pelajar antar sekolah, kampus yang diatur oleh lembaga terkait dan Kementrian Luar Negeri seperti Negara-negara ASEAN dan Negara maju lainnya. Interaksi ini akan menjadikan diplomasi digital menjadi lengkap karena tidak sekedar di dunia maya tetapi sudah di dunia nyata dengan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang utuh dengan keilmuan dan penguasaan IPTEK, pembentukan karakter pelajar dan mahasiswa, pemahaman ke-indonesiaan/bela negara dan internasionalisasi.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan salah satu elemen kekuatan untuk membangun suatu bangsa dan Negara bahkan peradaban dunia. Keterbatasan-keterbatasan yang ada saat ini perlu dijadikan sebagai sebuah acuan semangat yang kuat untuk menjadi salah satu negara yang maju di bidang Iptek dalam kerangka *Integrated Twin Tower*. Diperlukan keahlian dalam mengatur dan membawa sumberdaya dan elemen-elemen potensial yang dimiliki menjadi suatu hasil akhir yang dapat dikomersialisasikan untuk kesejahteraan masyarakat. Dibutuhkan proses belajar dan bekerjasama satu sama lain antar universitas baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam upaya mempermudah upaya diplomasi maka diperlukan peran serta mahasiswa, dosen dan seluruh elemen kampus dalam bentuk diplomasi sains menjadi sangat penting. Diplomasi tradisional yang melibatkan komunikasi antar pimpinan dan antar lembaga memang penting. Akan tetapi diplomasi digital yang melibatkan peran serta seluruh civitas akademik maupun institusi jelas lebih efektif. Alumni atau mahasiswa, dosen serta karyawan yang sedang studi di luar negeri, termasuk para mereka yang tengah berseminar, *short course*, berkonferensi atau mengikuti diklat tentu juga mengemban tugas sebagai duta bangsa dan negara. Dari sinilah pentingnya kemampuan dan keahlian berdiplomasi untuk mereka.

Indonesia memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dan energik sehingga merupakan modal besar bagi tercapainya hal tersebut. Adanya pemberian bantuan dana penelitian dari berbagai Pihak/lembaga merupakan salah satu upaya menciptakan iklim yang mendukung tumbuhnya kegiatan kajian penelitian dan memberikan kepastian dan dukungan terhadap penggunaan hasil pembelajaran, riset yang berpotensi mempunyai nilai pembangunan yang dapat dijadikan nilai jual di dunia internasional sebagai modal dalam diplomasi digital dan sains. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu ujung tombak diplomasi dalam memperjuangkan kepentingan negara di dalam negeri dan di pentas internasional. Pemahaman mengenai garis kebijakan politik luar negeri menjadi sangat penting untuk dipahami sebagai suatu landasan pikir pada saat kita berinteraksi dengan warga negara lain di samping landasan berpikir, keterampilan atau keahlian diplomasi juga harus dikuasai. Tak kalah penting juga adalah teknik berkomunikasi, tata cara bernegosiasi, hingga bahasa persidangan pada pertemuan bilateral dan multilateral, bahkan bagaimana menikmati jamuan pesta atau makan yang dikemas dalam *table manner* menjadi bagian yang penting dan dikuasai, baik secara teori maupun simulasi praktik secara langsung agar mampu terjun dalam riset internasional. Dosen dan mahasiswa dapat berperan sebagai diplomat digital dan sains. Mereka tidak hanya menginvestigasi dan menawarkan solusi untuk berbagai masalah kehidupan, tetapi juga turut mempromosikan keunggulan dari apa yang dimiliki negaranya dalam sains dan teknologi.

Pengembangan diplomasi digital diperlukan negara agar mampu meningkatkan kerja sama, baik secara individu maupun kelembagaan dengan negara-negara lain. Hal ini terutama di bidang pengembangan produk ilmu pengetahuan yang aplikatif dan pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi yang dapat bersaing dalam Masyarakat Economic Asean (MEA) dan dunia global pada umumnya.

Seorang diplomat digital dalam dunia sains tentu harus memiliki kepakaran yang diakui, terbiasa berkata lugas dan "*straight to the point*" sebab mereka akan mewakili negara dalam berbagai konferensi untuk membahas berbagai konvensi internasional. Diperlukan peningkatan upaya pemahaman mengenai '*standing position*' kebijakan negara terkini, pentingnya kemampuan diplomasi digital, negoisasi, etika diplomasi digital agar apa yang dicita-citakan/menjadi tujuan dan dapat tercapai.

PENUTUP

Simpulan

Diplomasi digital dapat dilakukan bukan hanya oleh para diplomat profesional tetapi oleh semua elemen bangsa termasuk para pemuda dan mahasiswa. Kemampuan mahasiswa sebagai generasi baru cukup strategis untuk mulai melakukan diplomasi digital setidaknya ditingkat asosiasi mahasiswa atau dapat juga di tingkat individual yang sifatnya nasional maupun internasional.

Mahasiswa dengan kemampuannya dapat bertukar pikiran dalam menciptakan kawasan global yang harmoni, peningkatan kapasitas intelektualnya dan berpartisipasi dalam pertukaran antar mahasiswa di tingkat global. Mahasiswa juga bisa memaparkan kebijakan nasional Indonesia dalam isu tertentu secara tepat agar publik internasional mendapatkan informasi berimbang.

Diplomasi digital sudah semakin penting posisinya dan bahkan banyak dilakukan para pemimpin negara, maka pelajar, mahasiswa, peneliti yang menjadi bagian dari komunitas akademik dan institusi yang mampu menciptakan diplomasi digital sendiri. Perangkat dan sarana untuk menjadikan mahasiswa peserta aktif dalam diplomasi digital sudah tersedia. Kini saatnya bagi semuanya mulai melangkah untuk diplomasi digital di era modern ini dengan pemanfaatan teknologi informatika yang dapat dilihat dari aspek kebijakan, perencanaan, kelembagaan, aplikasi, dan infrastruktur dan hal ini dapat meningkatkan citra positif Indonesia dimata negara-negara lain.

Saran

Sains dapat menjadi perekat dan peredam ketegangan hubungan antarnegara. Namun, peran sains sebagai alat diplomasi itu belum dipandang penting pemerintah. Itu sejalan dengan rendahnya kepedulian pemerintah untuk memanfaatkan dan mengembangkan sains dalam pembangunan. "Apa pun yang terjadi dalam hubungan antarnegara, ilmuwan dapat saling bekerja sama dalam kerangka masyarakat global," Sains dan teknologi adalah bahasa universal yang penting bersifat lintas negara," Indonesia memiliki individu-individu ilmuwan cukup berpengaruh di bidang keilmuannya dan amat dihargai negara-negara lain. Keunggulan itu didukung kondisi geografis Indonesia yang unik dikelilingi lautan dan memiliki keanekaragaman sumber daya hayati tinggi. Itu membuat ilmuwan Indonesia memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman dibidang tertentu yang belum tentu dimiliki negara lain. Indonesia dengan teknologi informatika mendapatkan hasil yang menguntungkan dari diplomasi digital dengan cara membagi pengetahuan itu sembari mempelajari kelebihan pengetahuan yang dimiliki negara lain. Diplomasi menjadi kunci untuk mengambil kesepakatan bersama yang menguntungkan bagi negara dalam kerja sama penelitian dan pembelajaran di berbagai bidang, karena pentingnya kemampuan berdiplomasi bagi para pelajar/mahasiswa, ilmuwan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya pada suatu kerja sama bidang iptek dan inovasi. Sains dapat meningkatkan hubungan kerja sama antarnegara melalui diplomasi yang berawal dari kerja sama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, diplomasi digital dan sains yang dapat menembus batas perbedaan politik, budaya, ras, agama, juga kerap dijadikan sebagai alat diplomasi untuk mencapai suatu kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Bjola, Corneliu and Marcus Holmes (eds). (2015). **Digital Diplomacy: Theory and practice**. New York: Routledge.

- Buku Putih Indonesia 2005-2025. **Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Tahun 2005-2025**. www.kominfo.go.id. Diakses 7 Mei 2016.
- Brown, R. (2004). **Information Technology and Transformation Diplomacy**. Diakses 4 Mei 2012.
- Diplomacy Digital. (2016). https://id.wikipedia.org/wiki/diplomasi_digital. Diakses 4 Mei 2016
- Diplomasi Sains Masih Disepelekan. <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas>. Diakses 24 November 2016
- Gregory, Bruce. (2011). **American Public Diplomacy: Enduring Characteristics, Elusive Transformation**. The Hague Journal of Diplomacy.
- Hadi, Andri. (2008). **Diplomasi Publik dalam Kebijakan Luar Negeri Republik Indonesia**. disampaikan pada Kuliah Umum Jurusan Hubungan Internasional Universitas Islam Negara Syarif Hidayatullah.
- Haryanto, Gun-Gun. (2016). **Partisipasi Politik Generasi Y**. <http://print.kompas.com/baca>, diakses/04/042016. Partisipasi-politik-Generasi-Y.
- Hansen, Fergus. (2014). **Revolution State: The Spread of Ediplomacy**. Sydney: Lowy Institute for International Policy.
- Hanggarini, Peni & Hendrowati, Retno. (2010). **Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Diplomasi Indonesia dengan Tiga Negara ASEAN**, Tahun, Volume 23, Nomor 4.
- Hocking, B. (2005). **Rethinking the ‘New’ Public Diplomacy,”** dalam J. Melissen (ed.), **The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations**. Basingstoke: Palgrave Macmillan,.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **Kamus versi online/daring** (dalam jaringan) kbbi.web.id/diplomasi. Diakses 4 Mei 2016.
- (2011). **Peningkatan Teknik Diplomasi dan Negosiasi Internasional**. *International Workshop on Diplomacy (Indonesian Student Association)* PPI Malaysia.
- Robert H. Gass dan Seiter, John S. (2009). **Credibility and Public Diplomacy**. dalam Nancy Snow dan Philip Taylor (ed.), *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, New York: Routledge,.
- Scott-Smith, Giles. (2009). **Exchange Programs and Public Diplomacy”** dalam Nancy Snow dan Philip Taylor (ed.), *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, New York: Routledge.
- Subagyo. (2010). **Hubungan Internasional dalam Perspektif Sejarah**. Semarang: Widya Karya
- Zaharna, Rhonda et al. (2014). **Relational, Networked and Collaborative Approaches to Public Diplomacy: TheConnective Shift**, Routledge.